

Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Andaleh Baruh Bukit

Factors Causing Low Motivation to Learn Mathematics Grade IV Students State Elementary School 12 Andaleh Baruh Bukit

¹Tri Mutiara, ²Safrizal, ³Yulnetri

^{1,2,3}. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

*E-mail : ¹trimutiara102001@gmail.com, ²safrizal@iainbatusangkar.ac.id,
³ummuhanafi73@gmail.com

Abstrak

Rendahnya motivasi belajar Matematika siswa menjadi permasalahan yang harus diselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 12 Andaleh Baruh Bukit. Peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Informan penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dalam pelaksanaan dibantu oleh pedoman wawancara, observasi, dan alat perekam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model miles and huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas IV adalah: 1) kemampuan siswa dalam menghafal perkalian dan kebanyakan siswa yang lupa perkalian sebanyak 10 orang siswa; dan 2) guru sebagai pendidik menggunakan teknik khusus untuk membangkitkan semangat belajar. Upaya yang dilakukan guru kelas IV untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan teknik jari tangan.

Kata kunci: motivasi belajar, matematika, siswa kelas IV

Abstract

The low motivation to learn mathematics students is a problem that must be solved. This study aims to describe the factors causing the low motivation to learn mathematics for grade IV students of SDN 12 Andaleh Baruh Bukit. Researchers use qualitative descriptive research designs with case studies. The informants of this study are teachers and students of grade IV. Samples were selected by purposive sampling technique. The instrument of this study is the researcher himself, in the implementation assisted by interview guidelines, observations, and recording devices. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation. Data analysis uses a miles and huberman model consisting of data reduction, data display, and inference. The validity of the data is carried out by triangulation techniques. The results of this study show that the factors causing the low motivation to learn students in the mathematics learning process in grade IV are: 1) students' ability to memorize multiplication and most students who forget multiplication of 10 students; and 2) teachers as educators use special techniques to raise enthusiasm for learning. The efforts made by grade IV teachers to increase student learning motivation are to use finger techniques.

Keywords: learning motivation, mathematics, grade IV students



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i2.1345>

Copyright© 2023, Tri Mutiara et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Received 3 Januari 2023, Accepted 19 Juli 2023, Published 08 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini masih bermasalah dapat dilihat dari rendahnya mutu setiap jenjang pendidikan, seperti rendahnya motivasi belajar pada siswa sekolah dasar. Motivasi adalah kondisi dimana individu seseorang mendorong individu yang lain untuk melakukan aktivitas tertentu dan untuk mencapai tujuan setiap aktivitas dibutuhkan dorongan sebagai kekuatan dari dalam diri orang tersebut maka pendorong inilah yang disebut dengan motivasi. Pada pembelajaran diperlukan adanya dorongan dari seorang pendidik kepada siswa agar siswa tidak malas dan cepat merasa bosan dengan pembelajaran (Kompri, 2014).

Pembelajaran dikelas tentunya guru dituntut untuk memberikan materi dengan baik sehingga menciptakan suasana dalam pembelajaran lebih nyaman, dan siswa lebih mudah menyalurkan kreativitas pada saat belajar tentunya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Maka akan memberikan perubahan terhadap siswa dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam pelajaran matematika kelas IV SDN 12 Andaleh Baruh Bukit bahwa pada saat suasana kelas selama proses belajar tampak terlihat siswa jenuh. Alat ini terjadi karena guru tidak memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar. Pada pembelajaran matematika ini diperlukan semangat dari guru untuk siswa yang mudah bosan dan menganggap pembelajaran matematika sulit, motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika masih rendah. Oleh sebab itu, rendahnya motivasi belajar siswa tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dikelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat 10 orang siswa yang masih belum hafal dan lupa perkalian. Kondisi yang diharapkan bahwa siswa kelas IV sudah paham dengan perhitungan terutama perkalian dan motivasi belajar yang tinggi untuk belajar matematika.

Motivasi adalah perubahan tenaga didalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan (Muhammad, 2017). Motivasi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui banyak cara misalnya penggunaan alat peraga, media maupun model belajar yang disesuaikan dengan kondisi di dalam kelas dan juga siswanya. Dengan demikian, motivasi belajar siswa sangatlah penting saat proses pendidikan. Hal ini menunjukkan pendidikan tidak bisa lepas dari motivasi belajar siswa kita sebagai sebagai seorang guru harus bisa meningkatkan motivasi belajar siswa kita agar nantinya tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Untuk meningkatkan belajar siswa tentu dibutuhkan proses dalam pembelajaran (Suwartini, 2021).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa didalam ruangan kelas. Istilah belajar berasal dari kata instruksi, yang mengacu pada serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran pada siswa (Sa'diyah, 2020). Dengan pembelajaran guru dan siswa akan berkomunikasi satu sama lain. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa saat berada di dalam ruangan kelas dan bergerak untuk mencapai tujuan belajar (Purnomo, 2015).

Matematika adalah suatu pelajaran yang ada di sekolah identik menggunakan angka-angka yang berhubungan dengan penjumlahan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa cara menghitung, mengukur, dan menerapkan rumus matematika dalam situasi sehari-hari (Ellyana et al., 2022). Matematika adalah ilmu yang melibatkan perhitungan, konsep abstrak, dan penalaran tinggi, yang membuat siswa sulit untuk belajar. Akibatnya, ada asumsi bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit bagi siswa. Matematika adalah fitur utama dari bahasa simbolik adalah penggunaan cara penalaran deduktif, tetapi tidak

melupakan cara penalaran deduktif (Baru et al., 2017). Tujuan pembelajaran matematika, yaitu melatih pemikiran dan penalaran, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan ide (Anastasha et al., 2021).

Permasalahan di atas didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses belajar mengajar yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir dan keterampilan pengetahuan baru siswa dalam upaya meningkatkan penguasaan materi matematika kepada siswa (Hamma, 2021). Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif (Sutrisno et al., 2020). Dengan demikian, matematika merupakan mata pelajaran khusus yang berperan penting dalam menilai kemampuan berpikir dan analisis siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan perhitungan matematis (Safrizal et al., 2022). Matematika selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menyenangkan oleh siswa terutama siswa kelas IV. Asumsi ini muncul karena siswa percaya bahwa ketika belajar matematika, hanya ada angka dan rumus yang harus mereka hafal berdasarkan apa yang telah diajarkan guru kepada mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan strategi pembelajaran tradisional atau sistem pembelajaran satu arah di mana guru lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran seperti memberikan konsep atau proses.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam hal ini perlu dikaji secara mendalam terhadap permasalahan sebab jika permasalahan terus terjadi tanpa adanya penyelesaian mengenai penyebab rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV ini, tentu saja tujuan pembelajaran matematika tidak tercapai dengan baik. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai judul penelitian "Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Matematika Siswa kelas IV". Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 12 Andaleh Baruh Bukit tahun pelajaran 2021/2022.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini, karena studi kasus merupakan penelitian yang akan mengkaji topik tertentu secara rinci tentang peristiwa untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut. Pengambilan informan peneliti menggunakan non probability sampling/sampel dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri namun dalam pengumpulan datanya dibantu oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat perekam. Penelitian ini dilakukan peneliti hanya di lingkungan SDN 12 Andaleh Baruh Bukit, khususnya pada kelas IV. Dari kelas IV ini, peneliti hanya mengambil sample wawancara dari guru kelas dan salah satu siswa. Peneliti melanjutkan melakukan observasi di kelas dengan mengamati siswa saat belajar dan kondisi siswa saat mengikuti pembelajaran. Pada saat melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu perekam untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti menggunakan analisis data dari model miles and huberman terdiri dari beberapa tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017a). Tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan data langsung ke sekolah. Tahap kedua, peneliti melakukan reduksi data yang artinya merangkum, memilih hal-hal, dan memfokuskan pada apa hal-hal yang penting. Tahap ketiga, setelah melakukan reduksi data selanjutnya display data yang mana tahap berbentuk laporan

atau catatan lapangan. Tahap keempat, melakukan penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang diambil kemudian dibandingkan dengan teori-teori yang cocok. Untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Sugiyono, 2017b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis diperoleh beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar matematika siswa kelas IV antara lain sebagai berikut.

Belum hafal perkalian

Perkalian ini sangat penting dalam berhitung, terutama untuk siswa yang sudah kelas IV yang belum hafal perkalian. Adapun aktivitas yang nampak pada faktor penyebab ini adalah belum lancar berhitung. Hal ini sebagaimana data hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi dari Guru wali kelas sebagai berikut:

“Yang pertama itu pasti berhitungnya, apalagi kelas IV yaa... aa perkalian aa kalau belum lancar perkalian dia kan susah menyelesaikan persoalan aa atau soal yang diberikan oleh guru.” (W1/ 28 Oktober 2022)

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa siswa masih belum lancar dalam menghitung perkalian, untuk kelas IV ini seharusnya sudah lancar perkalian 1 sampai 10. Jika siswa tidak lancar dalam perhitungan perkalian ini maka siswa akan kesulitan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana tertulis pada catatan lapangan, sebagai berikut:

“Terlihat siswa didalam kelas IV ini merasa kebingungan ketika gurunya memberikan soal tentang perkalian.” (CL1/28 Oktober 2022)

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang kebingungan menjawab soal yang diberikan oleh gurunya. Guru memberikan soal kepada siswa mengenai perkalian pula, akibatnya siswa yang belum lancar dalam hitungan perkalian pasti merasa pusing memikirkan jawaban soal tersebut. Penjelasan di atas didukung dengan hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 1 Siswa sedang pusing memikirkan soal yang diberikan gurunya.

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa siswa yang tampak pusing mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya. Siswa ini sampai menopang dagunya karena menurutnya soal yang diberikan oleh guru tersebut terasa sangat sulit untuk di kerjakan. Siswa yang satu lagi memegang pena dan sedang memikirkan juga jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Sedangkan siswa yang lain sedang berusaha pula mengerjakan soal pertanyaan dari guru.

Lupa perkalian

Siswa mengalami kesulitan saat menghitung perkalian dikarenakan lupa perkalian yang pernah ia pelajari di kelas sebelumnya. Beberapa aktivitas yang nampak pada faktor penyebab ini adalah lupa perkalian 6 sampai 10. Hal ini sebagaimana dari data hasil wawancara dengan guru kelas IV sebagai berikut :

“Adapula yang lupa perkalian yang dihafalkannya di kelas sebelumnya. Misalnya 5 x 3 nah berarti yaa angka 3 itu mereka jumlahkan sebanyak 5 kali nah seperti itu.” (W1/28 Oktober 2022)

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas IV adalah sebagai berikut :

“Terkadang malas karena tidak mengerti yang menghitung, perkalian 1 sampai 5 yang hafal sedangkan perkalian 6 lupa.” (W1/ 28 Oktober 2022)

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa siswa yang lupa perkalian dari perkalian 6 sampai 10. Siswa kebanyakan lupa perkalian pada kelas sebelumnya, karena hal itu siswa menjadi kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya. Siswa yang lupa perkalian ini menjadi lama dalam pengerjaan soal atau tugas yang diberikan oleh gurunya, sedangkan siswa yang hafal perkalian 1 sampai 10 akan lebih mudah mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya tersebut. Sebagaimana tertulis dalam catatan lapangan, sebagai berikut :

“Disini peneliti melihat siswa yang merasa kebingungan saat mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya. Setelah diperhatikan lagi oleh peneliti ternyata siswa sudah lupa perkalian yang diajarkan dikelas sebelumnya.” (CL2/03 November 2022)

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa siswa yang terlihat kebingungan saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Sebagian dari siswa ada yang santai dan bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Namun, sebagian siswa terlihat linglung dan berusaha mengingat kembali perkalian yang sudah lupa pada kelas sebelumnya. Penjelasan di atas didukung dengan hasil dokumentasi berikut ini :



Gambar 2 Siswa sedang berdiskusi mengerjakan soal perkalian yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa siswa yang sedang mendiskusikan soal yang diberikan oleh gurunya. Siswa dapat dilihat pada gambar sedang berbicara dengan teman disampingnya memegang soal yang diberikan oleh guru. Siswa menanyakan kepada temannya mengenai jawaban dari soal tersebut. Siswa berusaha mengingat kembali perkalian yang diajarkan oleh guru di kelas sebelumnya.

Belum paham cara penggunaan jari tangan

Cara lainnya yang berkaitan dengan belum hafal perkalian juga dilakukan dalam bentuk penggunaan jari tangan yang diajarkan kepada siswa. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Guru wali kelas, faktor penyebab lainnya itu termasuk cara penggunaan jari tangan, begitupun yang dikatakan oleh Siswa kelas IV. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Ada guru mengajarkan menggunakan jari tangan, karena tidak mengerti cara menyimpan jari tangannya saya malas dan tidak saya ulang di rumah.” (W1/ 28 Oktober 2022)

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa siswa mengatakan gurunya ada mengajarkan cara mudah dengan menggunakan jari tangan. Pada penggunaan jari tangan tersebut siswa tidak paham bagaimana tekniknya, akhirnya siswa ini tidak mengulang dirumah dan berakibat siswa menjadi malas dalam mengikuti pembelajaran. Mereka tidak paham cara untuk menyimpan jari pada saat berhitung. Sebagaimana tertulis pada catatan lapangan, sebagai berikut :

“Peneliti melihat dilapangan saat proses pembelajaran berlangsung siswa guru sudah mengajarkan kepada siswa cara menghitung dengan menggunakan jari tangan. Masih terlihat ada beberapa siswa yang masih bingung cara menyimpan jari yang dikatakan oleh guru mereka.”(CL2/03 November 2022)

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa guru sudah berusaha melakukan cara yang mudah agar siswa gampang dalam menghitung perkalian yaitu dengan menggunakan jari tangan atau disebut juga dengan jari matika. Ketika dilapangan masih banyak terlihat siswa yang asik sendiri saat guru menjelaskan cara penggunaan jari tangannya. Guru sudah berusaha untuk membuat siswa paham akan pembelajaran yang diajarkannya, tetapi masih banyak dari siswa yang belum mengerti cara untuk menggunakan jari tangan saat menghitung perkalian. Penjelasan di atas didukung dengan hasil dokumentasi berikut ini :



Gambar 3 Guru sedang mengajarkan cara penggunaan jari tangan.

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa guru sedang mengajarkan cara menggunakan jari tangan atau yang biasa disebut jari matika. Dapat terlihat pada gambar guru sedang menunjukkan tangannya ke atas dengan menggunakan suara yang lantang agar siswa memperhatikan gurunya yang sedang menjelaskan pembelajaran mengenai cara penggunaan jari tangan ini. Dapat dilihat pada gambar masih ada siswa yang berdiri dan berjalan saat guru sedang menjelaskan cara penggunaan jari tangan. Ada pula siswa yang berbicara dengan temannya.

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya motivasi siswa salah satunya karena belum hafal perkalian yang mencakup didalamnya siswa belum lancar menghitung perkalian, Perkalian merupakan unsur penting dalam pembelajaran matematika karena pada dasarnya perkalian akan sering dijumpai pada perhitungan aritmatika dan perhitungan lainnya. Hal ini tentu menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada kondisi yang ada di lapangan ditemukan siswa yang belum menguasai perhitungan dalam perkalian yang dalam kondisi seharusnya siswa kelas IV ini sudah mampu menguasai perhitungan perkalian minimal pada perkalian 1 sampai 10. Dengan begitu akan memudahkan siswa pada saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang telah ditemukan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu kajian yang memiliki unsur perhitungan didalamnya terutama pada perhitungan perkalian (Anastasha et al., 2021; Prasetyo, 2020). Temuan

ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan rendahnya motivasi belajar matematika siswa, bahwa keberhasilan penggunaan perkalian pada pembelajaran matematika menitik beratkan pada unsur keterlibatan siswa secara aktif (Safrizal et al., 2022).

Temuan kedua penelitian ini terkait faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa bahwa proses belajar didalam kelas sangat berpengaruh terhadap siswa terutama pada pembelajaran matematika, siswa sering mengalami kesulitan dalam berhitung dikarenakan siswa sudah lupa dengan perkalian yang mereka lakukan saat dikelas sebelumnya. Pada kelas sebelumnya siswa sudah diajarkan perkalian 1 sampai 10 tetapi kebanyakan dari siswa belum menguasai perkalian dimulai dengan perkalian 6 yang kebanyakan dari siswa lupa (Rifanti et al., 2021; Menhard et al., 2022). Temuan ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya ditemukan bahwa pada pembelajaran matematika siswa diajarkan untuk menghitung dengan cara yang mudah dipahami oleh yang lupa dan mengulang kembali perkalian yang telah dihafalkan sebelumnya (Yensy, 2020; Ilmiha & Syafrizal, 2017).

Temuan ketiga penelitian ini terkait dengan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu kajian tentang perhitungan terutama pada pekalian, siswa sudah diajarkan oleh guru cara menghitung perkalian dengan mudah menggunakan jari tangan atau disebut juga dengan jari matika. Jari matika merupakan teknik berhitung dengan menggunakan jari tangan sebagai alat bantu (Dewi et al., 2020). Temuan ini senada dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya ditemukan bahwa kemampuan dalam berhitung siswa dapat dibantu dengan menggunakan metode jarimatika yang dapat membantu siswa dalam berhitung (Al Musthafa & Mandailina, 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran matematika kebanyakan dari siswa merasa bosan dan tidak bersemangat untuk belajar dikarenakan tidak adanya dorongan atau motivasi dari guru dikelas, sehingga siswa merasa jenuh dengan pembelajaran. Sebelum belajar guru memberikan motivasi belajar terlebih dahulu dengan cara mengulang kembali perkalian siswa dapat berupa permainan sebelum memulai pelajaran. Dengan demikian, siswa akan berusaha mengingat kembali perhitungan perkalian yang mereka sudah lupa dikelas sebelumnya (Suttrisno, 2021). Guru juga sudah melakukan teknik menghitung dengan menggunakan jari tangan atau disebut juga dengan jari matika. Namun, masih banyak dari siswa yang tidak paham cara penggunaan jari tangan mereka. Guru hendaknya mengajarkan kepada siswa dengan perlahan dan bertanya kepada siswa pada bagian jari mana yang mereka tidak pahami. Dengan begitu siswa akan antusias mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh guru mereka. Terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan berhitung yang lemah, guru lebih memperhatikan siswa ini agar nantinya bisa menyesuaikan dengan siswa lainnya. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk siswa agar bisa meningkatkan semangat dan motivasi dalam belajar siswa dikelas serta siswa dapat mengulang kembali perkalian yang sudah lupa dengan mengingatkan kembali kepada siswa pembelajaran dikelas sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV SDN 12 Andaleh Baruh Bukit yaitu: siswa yang belum hafal perkalian, siswa yang sudah lupa perkalian dikelas

sebelumnya, dan siswa belum memahami penggunaan jari tangan dalam menghitung perkalian.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu keterbatasan penelitian pada saat pembelajaran guru yang tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa dapat cepat memahami pembelajaran. Guru seharusnya dalam mengajar jangan terpaku hanya pada satu cara saja, tetapi ada banyak cara yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran salah satunya bisa menggunakan media dan model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar matematika.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut andil mendukung kelancaran penyusunan artikel ini. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan majelis guru Sekolah Dasar Negeri 12 Andaleh Baruh Bukit yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Dan teman-teman yang telah membantu peneliti saat melakukan penelitian di lapangan.

REFERENSI

- Al Musthafa, S., & Mandailina, V. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sd Menggunakan Metode Jarimatika. *JCES / FKIP UMMat*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.31764/jces.v1i1.71>
- Anastasha, D. A., Movitaria, M. A., & Safrizal. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2626–2634.
- Baru, J., Lk, N., & Medan, I. I. I. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika Menggunakan Model Team Assisted Individualization Siswa MTs Al Jam 'iyatul Washliyah Tembung*. 133–140.
- Dewi, V. F., Suryana, Y., & Hidayat, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Jarimatika Terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 79–87. <https://doi.org/10.17509/ejb.v2i2.26816>
- Ellyana, R., Esti Utami, R., & Semarang, U. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa SMP. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 36–42.
- Hamma, M. K. U. B. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Inpres Kassi-Kassi Kota Makassar. *Jurnal Genta Mulia*, XII(1), 62–73.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah Teori & Praktek*. Alfabeta.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Prasetyo, D. (2020). *Peningkatan Kemampuan Hafalan Perkalian 1-10 Dengan Menggunakan Metode Jarimatika Pada Siswa Kelas III MI Thoriqul Huda Dagangan*

Madiun Tahun (Issue April).

- Purnomo, Y. W. (2015). Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis Penilaian Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 182–191. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4823>
- Rifanti, V. N., Nur, A., Rosyidah, K., & Mataram, U. (2021). Analisis Pemahaman Konsep Operasi Hitung Perkalian Pada Siswa Kelas III SDIT Samawa Cendekia. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 121–136.
- Sa'diyah, S. (2020). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Sistem Gerak melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Journal of Curriculum Indonesia*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.46680/jci.v3i2.32>
- Safrizal, S., Sastri, W., Anastasha, D. A., & Syarif, M. I. (2022). Realistic Mathematic Education untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4805–4812. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2679>
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Pendidikan*. BANDUNG : Alfabeta,CV.
- Sutrisno. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 718–729. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i1.836>
- Suwartini. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Problem Based Learning dengan Powerpoint di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.203>
- Wina Sanjaya. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*.
- Yensy, N. A. (2020). Pelatihan Metode Perkalian Alternatif Bagi Guru SD N 10 Pondok Kelapa. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS Dharma Raflesia*, 18(1), 35–46.